PERBEDAAN KEMAMPUAN DETEKSI DINI DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA DENGAN "*MILLENIAL PARENTING STYLE* DAN *TRADITIONAL PARENTING STYLE*"

(Studi di Kelurahan Pejagan, Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan)

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Sebagai Sarjana Keperawatan

Oleh:

ABDUS SOMAT

NIM 19142010002

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA
2023

HALAMAN PENGESAHAN

PERBEDAAN KEMAMPUAN DETEKSI DINI DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA DENGAN "*MILLENIAL PARENTING STYLE* DAN *TRADITIONAL PARENTING STYLE*"

(Studi di Kelurahan Pejagan, Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan)

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh:

ABDUS SOMAT
NIM 19142010002

Telah disetujui pada tanggal:

25 Juli 2023

Pembimbing

Luluk Fauziyah J, S.Kep.,Ns.,M.Kep

NIDN:0725019202

PERBEDAAN KEMAMPUAN DETEKSI DINI DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA DENGAN "*MILLENIAL PARENTING STYLE* DAN *TRADITIONAL PARENTING STYLE*"

(Studi di Kelurahan Pejagan, Wilayah Keja Puskesmas Bangkalan)

Abdus Somat[1], Luluk Fauziyah J[2]
STIKES Ngudia Husada Madura
lulukfauziyah127@gmail.com
abdussomat90@gmail.com

ABSTRAK

Pola asuh meliputi kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial dari anak yang sedang tumbuh dalam keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis Perbedaan kemampuan deteksi dini dalam pencegahan stunting pada balita dengan millenial parenting style dan traditional parenting style di Kelurahan Pejagan.

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Variabel independen millenial parenting style dan traditional parenting style dan variabel dependen deteksi dini dalam pencegahan stunting. Populasi pada penelitian ini adalah ibu/nenek dengan balita sebanyak 85, sampelnya sebanyak 85 responden. Teknik sampling menggunakan total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, sedangkan uji statistiknya menggunakan

Berdasarkan hasil uji Fisher's Exact p value (0,000) < α (0,05) artinya terdapat Perbedaan kemampuan deteksi dini dalam pencegahan stunting pada balita dengan millenial parenting style dan traditional parenting style.

Berdasarkan uraian diatas, disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat memperbaiki pola asuh orang tua tentang deteksi pencegahan stunting.

Kata Kunci : ***Millenial Parenting Style, Traditional Parenting Style,*** **deteksi dini, stunting**

DIFFERENCES IN THE ABILITY OF EARLY DETECTION IN PREVENTING STUNTING IN TODDLERS WITH MILLENIAL AND TRADITIONAL PARENTING STYLE

(*Study In Pejagan Village, Bangkalan Health Center Work Area*)

Abdus Somat[1], Luluk Fauziyah J[2]
STIKES Ngudia Husada Madura
lulukfauziyah127@gmail.com
abdussomat90@gmail.com

ABSTRACT

Parenting includes the family's ability to provide time, attention and support to meet the physical, mental and social needs of the growing child in the family. The purpose of this study is to analyze the differences in the ability of early detection in preventing stunting in toddlers with millenial and traditional parenting in Pejagan Village.

This study used a correlation analytics design with a cross sectional approach. The Independent variables were millennial parenting style and traditional parenting style and the dependent variables was early detection in stunting prevention. The study population was mothers / grandmothers with toddlers as many as 85, the sample was 85 respondents. The sampling technique used total sampling. This study used a questionnaire, while statistical tests used a Fisher's Exact tests.

Based on the results of the Fisher's Exact p value (0.000) < α (0.05) test, it showed that there was a differences in the ability of early detection in preventing stunting in toddlers with millenial and traditional parenting.

Based on the description above, it is suggested that further researchers can improve parenting patterns regarding stunting prevention detection

Keywords: Millennial Parenting Style, Traditional Parenting Style, early detection, stunting.

PENDAHULUAN

Status gizi di mana tinggi badan menurut umur kurang dari standar pertumbuhan balita normal, atau kurang dari -2.0 standar deviasi, disebut stunting. Prevalensi kasus Stunting di indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun, disebebakan oleh tingkat ketahanan pangan keluarga yang rendah, senitasi yang buruk, asupan makan yang kurang terpenuhi, dan beberapa nilai sosial menyebabkan stunting belum terselesaikan dengan baik. (Helmyati, et al 2020).

Banyak faktor yang memengaruhi stunting. UNICEF menyatakan bahwa masalah pola asuh yang buruk adalah salah satu penyebab stunting. Kemampuan keluarga untuk memberikan waktu, perhatian, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak yang tumbuh dalam keluarga dikenal sebagai pola asuh. Beberapa hal yang menunjukkan pola asuh terhadap anak termasuk pemberian ASI dan makanan pendamping, stimulasi psikososial, menjaga kebersihan lingkungan, dan praktik kebersihan.Pola asuh millenial bukanlah pola asuh tradisional. (Komalasari dkk., 2020)

Berdasarkan laporan United Nations Internasional Children's Emergency Fund (UNICEF) jumlah anak balita yang mengalami stunting di seluruh dunia pada tahun 2020 sebesar 22% atau sebanyak 149,2 juta. Peringkat pertama ditempati Osaenia dengan prevalensi 41,4% dan terakhir yaitu Australia dan Selandia Baru dengan prevalensi 2,3%. Sedangkan Asia Tenggara terdapat pada peringkat keenam dengan prevalensi 27,4% atau sebanyak 15,3 juta anak balita dengan stunting (WHO, 2021). Asian Development Bank melaporkan pada tahun 2020 prevalensi anak balita penderita stunting di Indonesia termasuk nomor kedua di Asia Tenggara. Prevalensi tertinggi yaitu Timor Leste 48,8%, dan di susul oleh Indonesia yaitu 31,8%, dan prevalensi terendah adalah Singapura yaitu 2,8% (Asian Development Bank, 2021). Hasil dari survei status gizi balita indonesia (SSGBI) menunjukkan hasil bahwa prevalensi balita stunting di Indonesia tahun2021 adalah 24,4%. Prevalensi stunting di Provinsi Jawa Timur sebesar 23,5% dengan angka stunting tertinggi yaitu Kabupaten Bangkalan dengan angka kejadian prevalensi yaitu sebesar 38,9%. Diikuti Kabupaten Pamekasan 38,7%. Kabupaten Bondowoso sebanyak 37%, Kabupaten Lumajang yakni 30,1% dan Kabupaten Sumenep sebanyak 29%. (Kemenkes RI, 2021). Data kejadian stunting didapatkan bahwa kasus stunting di kabupaten Bangkalan pada bulan Mei 2022 mencapai 2.113 dari 22 Kecamatan di Kabupaten Bangkalan. (Dinas Kesehatan Kab. Bangkalan 2022).

Faktor penyebab yang mempengaruhi stunting yaitu ada faktor internal dan ekstrenal. Faktor dalam yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak seperti BBLR, infeksi, dan status gizi ibu disebut faktor internal. Namun, faktor dari luar yang dapat mempengaruhi kesehatan disebut faktor eskternal atau luar. seperti pola pengasuhan yang tidak baik, pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, terbatasnya akses anternatal care (kurangnya kunjungan saat hamil), pemberian asi eksklusif, kelengkapan imunisasi, status sosial ekonomi (Kurniawati dan Rahmadhita, 2020).

Penurunan kemampuan kognitif motorik dan peningkatan risiko

beberapa penyakit degeneratif adalah efek dari stunting. (Helmyati, et al 2020).

Pemerintah sudah melaksanakan sejumlah program untuk mencegah stunting, salah satunya melalui program stimulasi, Deteksi & Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) (Meiningsih, 2019). Program SDIDTK merupakan revisi berdasarkan program Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) yang sudah dilakukan tahun 1988 dan termasuk program utama puskesmas (Depkes, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di di Kelurahan Pejagan, Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan Desain analitik korelasi dengan pendekatan cross-sectional digunakan dalam penelitian ini. Variabel independen millenial parenting style dan traditional parenting style dan variabel dependen deteksi dini dalam pencegahan stunting. Populasi pada penelitian ini adalah ibu/nenek dengan balita sebanyak 85, sampelnya sebanyak 85 responden. Metode sampling adalah total sampling Data dikumpulkan melalui kuesioner., sedangkan uji statistiknya menggunakan uji statistic Fisher's Exact. Pengambilan data dilakukan hasil uji Fisher's Exact p value (0,000) < α (0,05) artinya terdapat Perbedaan kemampuan deteksi dini dalam pencegahan stunting pada balita dengan millenial parenting style dan traditional parenting style.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia dan Pendidikan Ibu

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
17-25 Tahun	4	4,7 %
26-35 Tahun	45	52,9 %
36-45 Tahun	36	42,4 %
Tingkat Pendidikan		
Tamat SD	3	3,5 %
Tamat SMP	12	14,1 %
Tamat SMA	40	47,1 %
Diploma/Sarjana	30	35,3 %
Total	0	0
	85	100 %

Sumber: Data Primer, Juni 2022

Tabel 4.1 didapatkan data usia ibu sebagian besar responden berusia 26-35 tahun sejumlah 45 responden dengan presentase (52,9%). Data tingkat pendidikan responden hampir dari setengahnya adalah tamat SMA sebanyak 40 responden dengan presentase (47,1%).

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan dan Pendapatan

Karakteristik	Frekuensi	Presentase %
Pekerjaan		
IRT	49	57,6 %
PNS	11	12,9 %
SWASTA	15	17,6 %
WIRASWASTA	10	11,8 %
Pendapatan		
< Rp. 1.000.000	49	57,6 %
≥ Rp. 1.000.000 –Rp.3.000.000	22	25,9 %
> Rp. 3.000.000	14	16,5 %
Total	85	100 %

Sumber: Data Primer

Tabel 4.2 didapatkan data pekerjaan responden sebagian besar adalah IRT sebanyak 49 dengan presentase (57,6 %). Data pendapatan responden sebagian besar < Rp. 1.000.000 sebanyak 49 responden dengan presentase (57,6 %).

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Anak

Karakteristik	Frekuensi	Presentase %
Usia Anak		
0-12 bulan	18	21,2 %
13-24 bulan	21	24,7 %
25-36 bulan	19	22,4 %
37-48 bulan	14	16,5 %
49-60 bulan	13	15,3 %
Total	85	100 %

Sumber: Data Primer

Tabel 4.3 didapatkan data usia anak sebagian kecil dari responden berusia 13-24 bulan sebanyak 21 Anak dengan presentase (24,7 %).

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-Laki	45	52,9 %
Perempuan	40	47,1 %
Total	85	100 %

Sumber: Data Primer

Tabel 4.4 didapatkan data jenis kelamin anak sebagian besar berjenis kelamin laki laki sebanyak 45 anak dengan presentase (52,9 %).

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tinggi Anak

Tinggi Badan	Frekuensi	Presentase (%)
Normal	62	72,9 %
Pendek	14	16,5 %
Sangat pendek	6	7,1 %
Tinggi	3	3,5 %
Total	85	100 %

Sumber: Data Primer

Tabel 4.5 didapatkan data tinggi bada anak sebagian besar dalam kategori normal sebanyak 62 anak dengan presentase (72,9 %). Namun juga ada data tinggi badan anak sebagian kecil masuk dalam kategori pendek dengan presentase (16,5%).

Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tinggi Anak

TB/U	Frekuensi	Presentase (%)
Stunting	20	23,5 %
Tidak Stunting	65	76,5 %
Total	85	100 %

Sumber: Data Primer

Tabel 4.6 menunjukkan hampir seluruhnya anak usia 0-60 bulan dalam kategori Tidak Stunting sebanyak 65 anak dengan presentase (76,5 %). Adapun sebagian kecil dari responden dalam kategori stunting sebanyak 20 anak dengan presentase (23,5 %)

Data Khusus

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Deteksi Dini Dalam Pencegahan Stunting.

Deteksi Dini	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	75	88,2 %
Cukup	10	11,8 %
Kurang	0	0 %
Total	85	100 %

Sumber: Data Primer

Tabel 4.7 menunjukkan hampir seluruhnya responden masuk dalam kategori deteksi dini baik sebanyak 75 responden dengan presentase (88,2 %).

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Pola Asuh

Jenis Pola Asuh	Frekuensi	Presentase (%)
Tradisional	37	43,5 %
Millenia	48	56,5 %
Total	85	100 %

Sumber: Data Primer

tabel 4.8 menunjukkan sebagian besar pola asuh dalam kategori Millenial sebanyak 48

responden dengan presentase (56,5 %).

Tabulasi Silang Perbedaan Kemampuan Deteksi Dini dalam Pencegahan Stunting pada Balita Dengan Millenial Parenting Style Dan Traditional Parenting Style.

		Deteksi Dini						Total	
		Baik		Cukup		Kurang			
		f	%	f	%	f	%	f	%
Pola asuh	Millenial	48	56,5 %	0	0 %	0	0 %	48	56,5 %
	Traditional	27	31,8 %	10	11,8 %	0	0 %	37	43,5 %
Total		75	88,2 %	10	11,8 %	0	0 %	85	100 %
Uji Statistic Fisher's Exact α = 0,05 *p* = 0,00									

Sumber: Data Primer

Dari hasil uji statistic Fisher's Exact didapatkan nilai p = 0,00 berarti p = < α (0,05). Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti ada Perbedaan Kemampuan deteksi dini dalam pencegahan stunting pada balita dengan Millenial Parenting Style Dan Traditional Parenting Style.

PEMBAHASAN

Gambaran Kemampuan Deteksi Dini Dalam Pencegahan Stunting Pada Balita Dengan Millenial Parenting Style.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar jenis pola asuh dalam kategori Millenial sebanyak 48 responden (56,5 %). Dan dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa dari 48 responden seluruhnya termasuk dalam kategori pola asuh yang baik yaitu dengan persentase (56,5 %).

Generasi milenial memiliki karakteristik yang berbeda. Salah satu karakteristik utama generasi millenial adalah peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Karena dibesarkan oleh kemajuan teknologi ini, generasi millenial menunjukkan karakteristik yang kreatif, informatif, penuh semangat, dan produktif. Generasi ini menggunakan teknologi dalam semua aspek kehidupan mereka. Dari perangkat tersebut mereka mampu melakukan apapun dari sekadar berkirim pesan singkat, mengakses situs pendidikan, situs pertumbuhan dan perkembangan anak, dll (Rahmawati, 2022).

Menurut peneliti generasi millenial atau ibu dengan millenial parenting ada kelebihan tersendiri dari cara mengasuh ataupun mendidik anak yaitu seperti wawasan yang lebih luas dan rasa ingin tahu serta kreatif dan inovatif. Hal ini di dukung oleh kemampuan ibu millenial untuk menggunakan sosial media untuk menemukan informasi tumbuh kembang anak dan kesehatan mereka.

Berdasarkan analisis kuesioner Millennial Parenting Style, nilai terendah berada pada pertanyaan "Menurut saya, sangat mudah mengakses informasi dari sosial media yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak" dengan jumlah skor 231. Dan untuk nilai tertinggi berada pada pertanyaan "Saya lebih Senang membaca sebuah informasi tentang pengasuhan dan kesehatan anak di gadget daripada buku/majalah" dengan jumlah skor 287.

Penelitian ini sejalan dengan Plantin dan Daneback (2009), Terdapat 91% orang tua menggunakan media sosial untuk mendapatkan pengetahuan terkait tumbuh kembang dan kesehatan. Dan sebagian besar ibu millenial sering memakai media online untuk mencari

informasi kesehatan, perkembangan anak, dan parenting. Hal ini merupakan konsekuensi dari pergeseran kebiasaan pencarian informasi dari yang sebelumnya bersifat konvensional dengan buku-buku atau majalah ke media online. (Jati, 2021).

Menurut peneliti ibu ibu millenial mayoritas pengguna gadget jadi wajar saja bila lebih banyak membaca informasi seputar kesehatan anak dari platform di media sosial, namun juga ada kendala dalam hal mengakses informasi tersebut karena ada beberapa platform di media sosial harus berlangganan terlebih dahulu untuk mengaksesnya.

Menurut karakteristik responden berdasarkan usia ibu sebagian besar berusia 26-35 tahun sejumlah 45 responden dengan presentase (52,9 %), dan karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan responden hampir dari setengahnya adalah tamat SMA sebanyak 40 responden dengan presentase (41,1 %).

Ibu yang hamil pada usia di bawah dua puluh tahun tidak memiliki kebiasaan, pengetahuan yang memadai untuk memperhatikan kehamilannya, dan ibu yang lebih tua dari 35 tahun cenderung tidak tertarik untuk menjaga kehamilannya. Pada usia ini, kekuatan serap gizi juga menurun, menyebabkan asupan makanan tidak seimbang, dan menurunya daya tahan tubuh pada ibu yang mulai memasuki umur 35 tahun lebih, yang meningkatkan risiko terkena berbagai penyakit. Tetapi, usia reproduksi yang bagus bagi wanita adalah antara dua puluh dan 35 tahun, karena perempuan berada pada usia subur dan memiliki lebih banyak energi pada usia ini. Ibu yang terlalu muda kurang dari dua puluh tahun masih mengalami proses pertumbuhan, yang berakibat pada perkembangan fisik yang tidak lengkap, termasuk perkembangan organ reproduksinya. Pada umur ini, peredaran darah ke serviks masih belum baik, yang dapat mengganggu memberikan nutrisi kepada janin. (Sani et al., 2020)

Menurut helmayati dkk (2019) tingkat pendidikan menentukan tingkat pengetahuan, Kemampuan ibu untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan dan nutrisi anak dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka. Selanjutnya tingkat pengetahuan menentukan sikap ketika ibu menerima sebuah asalah terutama masalah kesehatan. Ketika semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu maka semakin mudah menerima informasi.

Menurut peneliti, usia dan tingkat pendidikan saling berkaitan dengan Pola Pengasuhan ibu secara Millnial dalam menerima informasi, Ketika tingkat pendidikan ibu meningkat, mereka lebih mudah menerima informasi. Hal ini ditandai dengan antusianya ibu untuk pergi ke posyandu untuk memperoleh informasi tentang kesehatan anaknya. Sehingga jika terjadi sesuatu dengan anaknya ibu sudah mempunyai pengetahuan yang cukup dan solusi untuk masalah kesehatan anaknya.

Gambaran Kemampuan Deteksi Dini Dalam Pencegahan Stunting Pada Balita Dengan Tradisional Parenting Style.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa hampir dari setengahnya jenis pola asuh dalam kategori Traditional sebanyak 37 responden (43,5 %). Dan dari hasil

penelitian juga didapatkan bahwa dari 37 responden termasuk dalam kategori pola asuh baik yaitu dengan persentase (43,5 %).

Jika dilihat dari sudut pandang standar dan perspektif dunia kesehatan, Pola asuh Nenek dianggap sebagai penyebab utama tingginya angka stunting anak. Karena itu, sebagaimana dijelaskan dalam subbab tentang stunting dalam artikel ini, penting bagi dunia kesehatan untuk memprioritaskan asupan makanan dan gizi yang baik untuk anak-anak agar mereka tidak terkena stunting. Jadi, Ntino bergantung pada pengalaman dan romantisme tradisional, dan dunia kesehatan bergantung pada standar kesehatan modern, yang menciptakan dualisme yang tidak berkesudahan. (Cahyani et al., 2019).

Menurut peneliti pola asuh secara tradisional bisa tercapai dengan maksimal jika kemampuan ibu bisa menyesuaikan dengan kemajuan sumber daya yang ada jadi tidak selalu berpegang teguh dalam nilai budaya yang ada, karena masih banyak kepercayaan yang ada pada responden bisa berdampak negatif pada tumbuh kembang anaknya, salah satu kebiasaan pengasuhan yang di lakukan secara turun temurun juga bisa dikatakan tidak baik karena berbanding terbalik dengan dunia kesehatan contohnya masih banyak ibu tidak memberikan Asi Ekslusif pada anaknya.

Berdasarkan analisis kuesioner Traditional Parenting Style, nilai terendah berada pada pertanyaan "Saya mengikuti posyandu saat waktu luang saja" dengan jumlah skor 221. Dan untuk nilai tertinggi berada pada pertanyaan "Perekonomian sangat berpengaruh dalam perkembangan anak" dengan jumlah skor 286.

Keaktifan balita ke posyandu sangat mempengaruhi pemantauan status gizi mereka. Jika posyandu dilakukan secara teratur setiap bulan, balita akan diperiksa untuk berat badan dan tinggi badan, diberi makanan tambahan, dan diberikan instruksi gizi. Balita yang rutin melakukan pemeriksaan ini akan melihat perubahan dalam status gizi mereka. Anak yang sehat berat badannya meningkat bukan karena mereka menjadi gemuk. Balita yang rutin mengunjungi posyandu akan divaksinasi dan diberi program kesehatan tambahan, seperti kapsul yodium dan vitamin A, yang menjadikannya indikator terjangkaunya layanan kesehatan yang diberikan kepada mereka. Karena masa balita adalah masa yang rentan terhadap penyakit gizi dan infeksi, program kesehatan dasar diharapkan bisa memantau pertumbuhan dan perkembangan balita selama masa ini. Posyandu adalah tempat yang bagus untuk melacak status gizi dan pertumbuhan anak, dengan mengukur berat badan dan tinggi badan anak setiap bulan. (Octaviana et al., 2021).

Menurut peneliti, masih minimnya informasi yang di peroleh ibu tentang manfaat dari posyandu jadi masih banyak ibu yang enggan membawa anaknya untuk datang ke posyandu dengan alasan jika selesai posyandu anak menjadi demam, adapun jika di bawa ke posyandu ibu hanya melakukan timbang dan pengukuran tinggi badan anaknya.

Berdasarkan karakteristik responden didapatkan data pendapatan keluarga sebagian besar

berpenghasilan < Rp. 1.000.000 sebanyak 49 responden dengan presentase (57,6 %). Menurut (Adriani, 2012) salah satu penyebab tidak langsung dari masalah stunting adalah status sosial ekonomi keluarga untuk mendapatkan uang yang cukup untuk memiliki tempat tinggal yang sehat, sedangkan orang tua yang mempunyai pekerjaan yang lebih baik akan sibuk bekerja dan tidak peduli dengan masalah anaknya, padahal anak benar memerlukan perhatian orang tua mereka. (Fatmawati et al., 2021).

Menurut peneliti, pendapatan keluarga yang rendah sangat berpengaruh terhadap pola pengasuhan anak. Hal ini dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan gizi yang baik diperlukan biaya yang cukup untuk membeli bahan pokok maupun membeli obat ketika anak sakit, jadi wajar saja masih banyak ibu membelikan obat anaknya di warung.

Perbedaan Kemampuan Deteksi Dini Dalam Pencegahan Stunting Pada Balita Dengan *Millenial Parenting Style* dan *Traditional Parenting Style.*

Berdasarkan hasil penelitian Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Fisher's Exact* diperoleh nilai p value = 0,00 berarti nilai p = < α (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima yang menunjukkan bahwa ada Perbedaan Kemampuan Deteksi Dini dalam pencegahan stunting pada balita dengan millenial parenting style dan traditional parenting style di Kelurahan Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan.

Pola asuh secara millenial kebanyakan ibu mencari informasi seputar tumbuh kemabang anaknya di media sosial, Hal ini selaras seperti penelitian Pew Research Center, yang menemukan bahwa 75% orang tua memakai media sosial sebagai alat dukungan sosial, 75% melihat media sosial sebagai tempat yang baik untuk mendapatkan informasi secara umum, dan 59% melaporkan bahwa mereka mendapatkan informasi penting tentang pengasuhan melalui media sosial.(Russell, Maksut, Lincoln, & Leland, 2016 dalam Rahmawati et al., 2019). Dengan munculnya internet, orangtua dapat menggunakannya untuk belajar. Selain itu, ada kemungkinan bahwa komunitas dan sekolah yang bergerak dalam bidang pendidikan anak usia dini juga dapat berbagi pengetahuan mereka. Ketika orangtua mengetahui apa yang mereka butuhkan, mereka berharap dapat memberikan pengasuh yang sesuai dengan kebutuhan keluarga masing-masing. Pola asuh yang jelas dapat mencegah masalah kesehatan mental, meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak, dan membantu mereka berprestasi akademik. (Hutchings, Owen, & Williams, 2018 dalam Rahmawati et al., 2019)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Pertiwi et al., 2019) Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dapat dianalisis secara deskriptif bahwa akses informasi ibu millenial sebagian besar pada kelompok stunting dan nonstunting termasuk dalam kategori pengguna produktif. Pengguna ini menggunakan teknologi internet untuk meningkatkan produktivitas mereka dan untuk membantu mereka mencapai manfaat yang tinggi dalam implementasi atau pekerjaan mereka. Akses informasi dalam penelitian ini menekankan pada pola pencarian informasi melalui teknologi yang berkembang pesat saat

ini yaitu melalui internet. Akses informasi dilihat dari indikator motivasi penggunaan, kegunaan internet, sosialisasi, negativitas, dan implikasi penggunaan internet.

Pola asuh secara tradisional itu sendiri merupakan cara atau metode yang dilakukan oleh orang terdahulu (nenek) dalam mengasuh anaknya dimana Stunting bukan hanya hasil dari Pola asuh keluarga kecil, atau Ntino (nenek), muncul karena struktur sosial dan budaya di masyarakat. (Heriawan et al., 2021). Suami memainkan peran penting dalam keluarga, dalam memberi inspirasi, mendidik, dan menolong istri menyiapkan makanan untuk anak-anak mereka. Nenek, sebagai anggota keluarga yang dituakan, adalah pihak yang bertanggung jawab atas perawatan anak, termasuk memberikan perawatan gizi khusus. karena nenek dianggap memiliki pengalaman yang cukup dalam menjaga anak-anak. Namun, Orang tua suku Madura terus menerapkan kebiasaan yang berbahaya untuk menjaga anak-anak mereka dan diturunkan kepada generasi berikutnya, Kebiasaan merawat anak suku Madura termasuk makan nasi dan sedikit sayuran, dan jarang makan daging, telur, dan susu. Untuk membantu bayi cepat tumbuh besar dan kuat, mereka memberilkan makanan dini seperti lotek, made, dan rok morok, atau air kelapa. Sebagian dari responden menolak untuk memberikan kolostrum karena dianggap sebagai ASI keruh. Mereka juga menolak untuk memberikan ASI sebelum anak berusia dua tahun karena percaya bahwa anak-anak sudah cukup besar dan tidak memerlukan ASI lagi.(Cahyani et al., 2019)

Menurut peneliti, deteksi dini dalam pencegahan stunting pada balita bisa tercapai dengan baik dan maksimal jika dilihat dari kemampuan orang tua dari kelompok generasi Millennial yang memahami dan melaksanakan pemantauan tumbuh kembang anaknya secara berkala, berbeda dengan kelompok Traditional yang masih menggunakan sistem pengasuhan secara turun terumurun dari orang terdahulunya dan masih banyak budaya yang diterapkan yang bertentangan dengan kesehatan. Millennial Parenting yang tentunya didukung oleh sumber informasi yang banyak dan dapat diakses secara mudah seharusnya dapat memberikan kemudahan kepada orang tua untuk mendapatkan informasi parenting yang cocok dan tepat dalam upaya pencegahan stunting pada balita, berbeda dengan traditional parenting yang masih memegang prinsip pola pengasuhan turun temurun. Tentunya dibutuhkan pula partisipasi orang tua dalam upaya pencegahan stunting pada balita seperti pengukuran tinggi dan berat badan balita secara berkala, rutin mengikuti kegiatan posyandu tiap bulan, melakukan imunisasi untuk balita sesuai jadwal, memberikan makanan yang bergizi kepada balita serta menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal agar terhindar dari berbagai paenyakit. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa Parenting yang baik dapat mendukung upaya deteksi dini dalam pencegahan stunting pada balita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kemampuan Deteksi Dini Dalam Pencegahan Stunting Pada Balita Dengan Millenial Parenting Style

sebagian besar masuk kategori baik di Kelurahan Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan.
2. Kemampuan Deteksi Dini Dalam Pencegahan Stunting Pada Balita Dengan Traditional Parenting Style hampir dari setengahnya dalam kategori baik di kelurahan pejagan wilayah kerja puskesmas bangkalan.
3. Ada Perbedaan kemampuan deteksi dini dalam pencegahn stunting pada balita dengan millenial parenting style dan tradisional parenting style di kelurahan pejagan wilayah kerja puskesmas bangkalan.

Saran

Masyarakat terutama pada ibu yang telah menjadi responden pada penelitian ini di harapkan bisa menjadi manfaat berupa pengetahuan mengenai kemampuan deteksi dini dalam pencegahn stunting pada balita dengan millenial parenting style dan tradisional parenting style, Sebagai sumber data penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kemampuan deteksi dini dalam pencegahn stunting pada balita dengan millenial parenting style dan tradisional parenting style.

DAFTAR PUSTAKA

ADB. (2013a). Asian Development Bank & Timor-Leste FACT SHEET. Retrieved April 18, 2021, from https://thinkasia.org/bitstream/handle/11540/394/TIM.pdf?sequence=1

Cahyani. V. U., Yunitasari, E., & Indarwati, R. (2019). Dukungan Sosial sebagai Faktor Utama Pemberian Intervensi Gizi Spesifik pada Anak Usia 6-24 Bulan dengan Kejadian Stunting berbasis Transcultural Nursing. Pediomaternal Nursing Journal, 5(1), 77. https://doi.org/10.20473/pmnj.v5i1.12410

Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 7(1), 104–110. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871

Helmyati, Siti, dkk. 2020. Stunting : Permasalahan dan Tantangannya. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Heriawan. T., Azwar, A., & Elfitra, E. (2021). Ntino Ngasuh Cucung: Dari Kultural, Pola Asuh Tradisional Hingga Penyebab Stunting. *Indonesian Journal of Religion and Society*, *3*(2), 59–68. https://doi.org/10.36256/ijrs.v3i2.239

Jati.W. D. P. (2021). Literasi Digital Ibu Generasi Milenial terhadap Isu Kesehatan Anak dan Keluarga. Jurnal Komunikasi Global, 10(1), 1–23. https://doi.org/10.24815/jkg.v10i1.20091

Kemenkes RI (2021) Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota Tahun 2021.

Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*,

Octaviana, E. S. L., Noorhidayah, & Aulia Rachman. (2021). Jurnal Kesehatan Indonesia (The Indonesian Journal of Health), Vol. XI, No. 2, Maret 2021. Jurnal Kesehatan Indonesia, XI(2), 2–7. https://journal.stikeshb.ac.id/index.php/jurkessia/article/view/325

Pertiwi, M. R., Lestari, P., & Ulfiana, E. (2019). INFORMASI PERSEPI DENGAN STUNTING PADA ANAK. 2(September), 273–279. https://doi.org/10.35654/ijnhs.v2i4.150

Rahmadhita K.Permasalahan Stunting Dan Pencegahannya.J Ilm Kesehat Sandi Husada. 2020;11(1):225–9.

Rahmawati, N. R., Septiana, N. Z., & Masitoh, F. (2022). *Pola pengasuhan orangtua milenial. Generasi X*.

Sani, M., Solehati, T., & Hendarwati, S. (2020). Hubungan usia ibu saat hamil dengan stunted pada balita 24-59 bulan. Holistik Jurnal Kesehatan, 13(4), 284–291. https://doi.org/10.33024/hjk.v13i4.2016

World Health Organization (WHO). 2021. A review of nutrition policies. Geneva: WHO